

**TERAPI *NON-DIRECTIVE COUNSELING* DALAM  
MENGATASI ANAK DISLEKSIA  
(STUDI KASUS DI SD NEGERI DUKUH KUPANG IV  
SURABAYA)**

**Mukhlisah AM<sup>1</sup>**

*Abstrak:* Di SD Negeri Dukuh Kupang IV Surabaya terdapat 3 (tiga) anak yang terdeteksi disleksia. Anak-anak disleksia dikategorikan dalam anak berkebutuhan khusus, karena mereka kadang-kadang mengalami kesukaran emosional dikarenakan gangguan tingkah laku. Secara fisik mereka tampak seperti anak normal, tetapi mereka memiliki struktur dan fungsi otak yang berbeda dengan anak normal, sehingga cara belajar mereka juga memiliki perbedaan. Pada umumnya anak disleksia memiliki berbagai jenis kebutuhan untuk melangsungkan hidupnya. Jika kebutuhannya tidak terpenuhi maka akan menimbulkan masalah pada tingkah lakunya dan pembentukan kepribadiannya. Oleh karena itu perlu diberikan terapi melalui layanan bimbingan dan konseling untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam hal ini pendekatan *non-directive counseling* menjadi alternatif penanganan karena ketiga siswa yang mengalami disleksia tersebut dianggap belum mampu mengambil inisiatif sendiri dan butuh terapi yang harus dilakukan oleh konselor.

*Kata Kunci:* Terapi *non-directive counselling*, Anak disleksia

### **Pendahuluan**

Pada awal masuk sekolah, ketiga siswa tersebut (dalam tulisan ini disebut X, Y dan Z) belum terdeteksi oleh pihak sekolah sebagai anak disleksia. Hal itu dikarenakan pada saat masuk mendaftar di sekolah dasar tersebut tidak dilakukan test awal yang berhubungan dengan ketrampilan calistung (baca, tulis dan hitung). Tidak adanya pola seleksi masuk melalui calistung oleh sekolah ini dikarenakan adanya peraturan pemerintah yang mengharuskan anak usia sekolah dasar berhak mengikuti pendidikan melalui program wajar (wajib belajar) 9 tahun. Maka tak terkecuali ke 3 anak tersebut juga diterima di sekolah ini.

---

<sup>1</sup> Prodi Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Sebagai salah satu sekolah dasar negeri dengan sistim reguler yang tidak memperkirakan akan terdapat siswa inklusi, maka keberadaan mereka bertiga yang menyandang disleksia barulah diketahui setelah rata-rata 1 (satu) tahun pertama mereka sekolah. Indikasi yang menunjukkan mereka penyandang disleksia adalah terdapatnya gejala-gejala antara lain: mereka tidak mengenal sama sekali huruf dan angka, mereka tidak bisa membaca, mereka memang mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis, dalam mengeja huruf sering terbalik dan kurang, susunan bahasanya tidak teratur. Sehingga terkadang mereka juga akan mengalami kesulitan emosional.

Sedangkan ciri-ciri kekhasan yang ditampakkan oleh masing-masing individu sebagai penyandang disleksia adalah sebagai berikut: (1) Siswa X, menjadi anak yang sangat pasif, belum bisa membaca, tidak bisa membunyikan huruf, tidak bisa membedakan huruf, sangat atraktif tingkah lakunya, suka menagis, selalu terbalik mengucapkan konsonan "b" dengan "d", belum bisa menulis, dan membaca sesuai gambar saja. (2) Siswa Y dan tidak dapat bersosialisasi dengan temannya, belum dapat membaca dan menulis, selalu mengeja secara terbalik antara huruf yang satu dengan huruf yang lain terutama pada huruf konsonan, tidak terkonsentrasi kalau belajar, suka usil pada temannya. (3) Siswa Z ciri-ciri yang nampak adalah menjadi anak yang sangat pasif dan tidak bersosialisasi dengan temannya tetapi dia suka mengganggu teman terdekatnya/sebangkunya, belum bisa membaca, tidak bisa membunyikan huruf, tidak bisa membedakan huruf, sangat atraktif tingkah lakunya, suka menagis, selalu terbalik mengucapkan konsonan "b" dengan "d", belum bisa menulis,

Disleksia adalah sebuah kondisi ketidak mampuan belajar pada seseorang yang disebabkan oleh kesulitan dalam melakukan aktifitas membaca dan menulis.<sup>2</sup> Penyandang disleksia memiliki struktur dan fungsi otak yang berbeda dengan orang bisaa pada umumnya, sehingga mereka memiliki cara yang beda dalam belajar. Jika orang lain mempelajari sesuatu dengan simbol-simbol bahasa, maka anak disleksia belajar dengan mengalami atau membayangkan gambar seperti bentuk aslinya.<sup>3</sup>

Sebenarnya anak disleksia belum tentu bodoh, artinya orang disleksia bisa juga memiliki kecerdasan yang tinggi. Misalnya, si jenius Thomas Alfa Edison penemu listrik dan Albert Einstein penemu teori

---

<sup>2</sup> [www.id.wikipedia.org/wiki/Disleksia](http://www.id.wikipedia.org/wiki/Disleksia).

<sup>3</sup> Abdul Hadis, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus-Disleksia* (Bandung: ALFABETA, 2006), 156.

relativitas, ternyata mereka juga menyandang disleksia. Konon mereka juga sering tidak naik kelas. Tetapi tidak sedikit pula anak-anak yang dilahirkan dalam keluarga yang penuh pertentangan, ketegangan dan percekocokan antara kedua orang tua, serta tidak mengerti pertumbuhan yang dilalui anak-anaknya, tidak tahu tuntutan dan kebutuhan pokok anak, seperti kebutuhan rasa aman, ketenangan dan kasih sayang. Sehingga anak-anak yang seperti itulah yang sering mengalami penderitaan emosi atau gangguan tingkah laku seperti berdusta, mencuri, keras kepala, sering berkelahi, lambat belajar, ngompol, gagap berbicara dan sebagainya.<sup>4</sup>

Banyak pendekatan layanan konseling yang dapat diberikan untuk menolong individu yang mengalami gangguan kejiwaan, kesukaran emosional dan kelainan tingkah laku baik anak-anak maupun orang dewasa, salah satunya yaitu melalui pendekatan *non-directive counseling* (konseling yang berfokus pada konselor/konseling secara tidak langsung), *directive counseling* (Konseling yang berfokus pada siswa / konseling langsung) dan *eclektive counseling* ( konseling yang mengakomodir pendekatan langsung dan tidak langsung). Dan diantara ketiga pendekatan itu peneliti berkecenderungan untuk mempergunakan pendekatan *non-directive counseling* (konseling yang berfokus pada konselor/konseling secara tidak langsung), karena menurut hemat peneliti, ketiga siswa yang mengalami disleksia tersebut dianggap belum mampu mengambil inisiatif sendiri dan butuh terapi yang harus dilakukan oleh konselor.

### Fokus Penelitian

Masalah penelitian ini difokuskan pada: (1) Bagaimana kondisi anak disleksia di SD Negeri Dukuh Kupang IV Surabaya? (2) Bagaimana pola layanan dengan pendekatan terapi *non directive konseling* yang diterapkan pada siswa x, siswa y dan siswa z. Sebagai murid SD Negeri Dukuh Kupang IV Surabaya yang mengalami disleksia? (3) Bagaimana hasil terapi *non-directive counseling* yang diterapkan terhadap siswa x, siswa y dan siswa z sebagai penyandang disleksia di SD Negeri Dukuh Kupang IV Surabaya? (4) Bagaimana kegiatan folow up yang diberikan kepada siswa x, siswa y dan siswa z di SD Negeri Dukuh Kupang IV Surabaya?.

### Manfaat Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini diharapkan memperoleh manfaat sebagai berikut: (1) Memberikan sumbangan pengetahuan dalam

<sup>4</sup> Zakiyah Daradjat, *Perawatan Jiwa untuk Anak-Anak* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), 20.

bidang bimbingan dan konseling sehingga penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai masukan bilamana akan dilakukan penelitian lebih lanjut; (2) Memperluas pengetahuan dan melatih kemampuan peneliti dalam membuat suatu penelitian sehingga selalu kritis terhadap masalah-masalah yang timbul, khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling; (3) Sebagai sumber informasi untuk mempertajam daya kritis masyarakat dalam memahami perkembangan anaknya; (4) Untuk dijadikan bahan pertimbangan menentukan kebijakan dalam praktik bimbingan dan konseling.

## Metode Penelitian

### Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini dimaksudkan adalah sebagai corak atau teknik yang didasarkan pada jenis masalah atau kesulitan yang dihadapi oleh konselor atau guru pembimbing dan klien yang menjadi objek dalam penelitian ini, yaitu pelaksanaan terapi *non-directive counseling* dalam mengatasi anak disleksia di SD Negeri Dukuh Kupang IV Surabaya.

Sealur dengan masalah yang akan diteliti, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian ini memuat tentang prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Kemudian pendekatan kualitatif ini memerlukan ketajaman analisis, obyektivitas, dan sistematis sehingga diperoleh ketepatan dalam interpretasi, sebab hakikat dari suatu fenomena atau gejala bagi pendekatan kualitatif adalah totalitas atau gestalt.<sup>5</sup>

### Obyek Penelitian

Yang menjadi obyek dari penelitian ini Siswa "X", siswa "Y" dan siswa "Z" di Sekolah Dasar Negeri Dukuh Kupang IV Surabaya. Obyek penelitian dibatasi pada seputar aktifitas siswa inklusi dengan jenis disleksia yang dibantu terapinya oleh tim yang terdiri dari konselor sekolah dengan bekerjasama dengan peneliti.

---

<sup>5</sup> S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 36.

### Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua sumber data yakni: (1) Data primer (manusia), adalah data pokok yang merupakan sumber dalam penelitian, yaitu: (a) Guru pembimbing, yaitu orang yang akan memberi dan melakukan proses bimbingan dan konseling non-directive terhadap anak disleksia; (b) Anak yang mengalami disleksia, yaitu orang yang akan memberikan informasi mengenai keadaan dan kondisinya, terutama perasaannya; (c) Orang tua/keluarga anak, orang yang akan memberikan informasi mengenai latar belakang anak; (2) Data sekunder (dokumentasi), adalah untuk memperkuat dan mendukung data yang didapat dari data primer, antara lain: (a) Arsip untuk mendiskripsikan monografi lokasi penelitian; (b) Arsip berupa buku panduan, status atau data klien yang berisi data-data diagnosis dan laporan perkembangan klien untuk mendiskripsikan kondisi klien.

### Teknik Pengumpulan Data

Untuk menentukan data-data yang tepat dalam pengumpulan data, penulis menggunakan beberapa metode, antara lain: (1) Observasi, yaitu studi yang sengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan, yang tujuannya mengerti ciri-ciri dan luasnya signifikansi dan interalisasi elemen-elemen tingkah laku manusia; (2) Wawancara, yaitu metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak (berhadapan langsung) yang dikerjakan dengan sistematis dan berlangsung berlandaskan tujuan penyelidikan".<sup>6</sup> Interview ini penulis tujukan kepada anak-anak yang mengalami disleksia, orang tua, konselor/ guru pembimbing; (3) Metode dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data yang diperoleh dari benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, jurnal, dokumen, catatan-catatan dan sebagainya.<sup>7</sup> Adapun yang dimaksud metode dalam dokumentasi dalam penelitian ini adalah pengambilan data-data mengenai anak yang mengalami disleksia, program-program layanan BK di SD Negeri SD Negeri Dukuh Kupang IV Surabaya.

<sup>6</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: YPF. Psikologi UGM, 1983) 193.

<sup>7</sup> *Ibid.*, 124.

## Teknik Analisis Data

Dalam tahap ini peneliti menguraikan tiga pokok persoalan, yaitu konsep dasar analisis data, menemukan tema dan merumuskan hipotesis, dan bekerja dengan hipotesis atau menganalisis berdasarkan hipotesis.<sup>8</sup>

Untuk memperoleh suatu ketelitian dan kebenaran maka peneliti menggunakan penalaran induktif, karena pada umumnya penelitian kualitatif bersifat induktif. Abstraksi-abstraksi di teliti atas dasar data yang telah terkumpul di lokasi penelitian.<sup>9</sup> Atau dapat dikatakan peneliti berangkat dari faktor-faktor yang bersifat khusus berdasarkan pengalaman nyata (ucapan, perilaku subyek penelitian dan situasi lapangan penelitian) kemudian dirumuskan menjadi model yang bersifat umum.

Teknik analisa data ini dilakukan setelah proses pengumpulan data diperoleh. Karena penelitian ini bersifat studi kasus maka analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif komparatif, yaitu untuk mengetahui apakah pelaksanaan terapi *non-directive counseling* sudah sesuai dalam mengatasi anak disleksia, dengan cara membandingkan antara teori dan praktek.

Dan untuk mengetahui keberhasilan dalam memberikan terapi *non-directive counseling* maka perlu membandingkan kondisi klien sebelum dan sesudah diberikan treatment, yang dilakukan dengan menggunakan bentuk skala aspek-aspek yang di observasi dan dijabarkan dalam bentuk alternatif kualitatif seperti kata-kata tersebut mengenai perilaku yang ditunjukkan oleh klien.

## Tahap-Tahap Penelitian

Untuk tahap penelitian terdiri atas tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan (penggalan data), dan tahap analisis data.<sup>10</sup>

### Tahap Pra Lapangan

Tahap pra lapangan merupakan orientasi untuk memperoleh gambaran mengenai latar belakang penelitian dengan melakukan *grand tour observation*. Adapun tahapan-tahapannya sebagai berikut: menyusun pelaksanaan penelitian, memilih lapangan, mengurus permohonan penelitian, memilih dan memanfaatkan informasi serta mempersiapkan

---

<sup>8</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996), 85-108.

<sup>9</sup> Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 63.

<sup>10</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi*, 127.

perlengkapan-perengkapan penelitian.<sup>11</sup> Tahap ini dilakukan sejak dini yaitu sejak pertama kali atau sebelum terjun ke lapangan dalam rangka penggalan data awal memunculkan fenomena masalah penelitian.

#### **Tahap Pekerjaan Lapangan (Penggalian Data)**

Tahap ini di mana peneliti memasuki lapangan dan turut serta melihat aktifitas dengan melakukan beberapa tahapan, yakni: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data serta dokumen.<sup>12</sup> Perolehan data itu kemudian dicatat dengan cermat, menulis peristiwa-peristiwa yang diamati.

#### **Tahap Analisis Data**

Analisis data penelitian kualitatif mengarah pada penyusunan teori atau konsep berdasarkan data-data yang dikumpulkan dengan berbagai metode pengumpulan data. Analisa data dalam penelitian ini adalah proses mencari dan menata data mengenai upaya konselor dalam memberikan layanan bimbingan karier bagi siswa dengan cara sistematis berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumenter untuk selanjutnya ditelaah berdasarkan rumusan masalah.

Data dalam penelitian ini pada hakekatnya berwujud kata-kata, kalimat atau paragraf yang dinyatakan dalam bentuk narasi yang bersifat deskripsi mengenai situasi, peristiwa, interaksi, pernyataan dan perilaku dari subyek sebagaimana yang ditulis dalam catatan lapangan.

#### **Penyajian Data**

##### **Diskripsi Anak Disleksia Di SDN Dukuh Kupang IV Surabaya**

Di SD Negeri Dukuh Kupang IV/491 Surabaya saat ini mengatasi anak disleksia sebanyak tiga anak, yaitu X, Y, dan Z. Pada awal masuk sekolah, mereka tidak mengenal sama sekali huruf dan angka, mereka memang mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis, dalam mengeja huruf sering terbalik dan kurang, susunan bahasanya tidak teratur. Mereka memang memiliki kesamaan sulit dalam belajar membaca dan menulis, dalam mengeja huruf terkadang ada yang terbalik maupun kurang dan tutur bahasanya tidak teratur. Tetapi tidak semua ciri-ciri yang mereka alami sama karena setiap individu itu unik.

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, 127-133.

<sup>12</sup> *Ibid.*, 137.

Adapun ciri masing-masing individu adalah sebagai berikut:

**Klien I :**

Nama	: X
Kelas	: 1 (satu)
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Tempat, Tanggal Lahir	: Surabaya, 16 Februari 2003
Agama	: Islam
Suku Bangsa	: Jawa, Indonesia
Alamat	: JL. Simo Gunung Batar Tol... Surabaya
Tinggi Badan	: 110 (cm)
Berat Badan	: 29 (kg)
Cacat Tubuh	: -
Cacat Inderawi	: -
Ciri Khusus	: -
Hobby	: Menggambar
Cita - Cita	: Ingin jadi dokter
Urutan Kelahiran	: anak ke-2 dari -3 bersaudara
Status dalam keluarga	: Anak kandung
Jumlah Saudara Kandung	: 2 (dua)

Secara fisik keadaan X memang tampak normal, tetapi dia mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis. Dari data keterangan diri siswa, *anecdotal report* dan *otobiografi*, keadaan ini disebabkan oleh faktor keturunan karena ada salah satu keluarga yang juga mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis dan fungsi otak atau tingkat inteligensi yang berbeda dengan anak normal.

Hubungan X dengan orang tua dirumah dan dengan guru di sekolah sangat baik. Dalam perkembangan secara fisik tidak ada kelainan yang signifikan. Pada awal masuk sekolah, siswa X belum mengenal sama sekali huruf dan angka dan jiwanya sangat emosional. Setelah belajar di SDN Dukuh Kupang IV/491 Surabaya selama dua semester, kemampuan membaca dan menulisnya mengalami perkembangan mencapai 80% dan emosionalnya sudah mulai stabil dan dapat bersosialisasi dengan lingkungannya.

**Klien II :**

Nama Lengkap	: Y
Kelas	: 1 (satu)
Jenis Kelamin	: Laki-laki

Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 26 Januari 2004  
 Agama : Islam  
 Suku Bangsa : Jawa, Indonesia  
 Alamat : JL.Dukuh Pakis..... Surabaya  
 Tinggi Badan : 148 (cm)  
 Berat Badan : 45 (kg)  
 Cacat Tubuh : -  
 Cacat Inderawi : Rabun Senja  
 Ciri Khusus : -  
 Hobby : Makan  
 Cita - Cita : -  
 Urutan Kelahiran : Anak ke-2 dari-2 bersaudara  
 Status dalam keluarga : Anak kandung  
 Jumlah Saudara Kandung : 1 (satu)

Secara fisik keadaan siswa Y mengalami kelainan, yaitu rabun senja, mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis, dalam berbicara susunannya tidak teratur. Dari data keterangan diri siswa, *anecdotal report* dan *otobiografi*, keadaan ini disebabkan karena waktu ibunya hamil/mengandung merasa sedih/bingung/kesal, mengalami kesulitan dalam melahirkan (dirangsang dengan menggunakan dreep/infus), kurangnya asupan gizi karena ASI tidak lancar dan perkembangan inteligensi dibawah normal.

Hubungan Y dengan orang tua dirumah dan dengan guru di sekolah sangat baik. Pada awal masuk sekolah, siswa Y belum mengenal sama sekali huruf dan angka dan sangat pasif. Setelah belajar di SDN Dukuh Kupang IV/491 Surabaya selama dua semester, kemampuan membaca dan menulisnya mengalami perkembangan mencapai 65%, sudah mulai aktif dan dapat bersosialisasi dengan lingkungannya.

### Klien III :

Nama : Z  
 Kelas : 1 (satu)  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 8 Mei 2002  
 Agama : Kristen  
 Suku Bangsa : Jawa, Indonesia  
 Alamat : Simo Tengah Surabaya  
 Tinggi Badan : 115 (cm)

Berat Badan	: 21 (kg)
Cacat Tubuh	: -
Cacat Inderawi	: -
Ciri Khusus	: -
Hobby	: Layang-layang, mewarnai, sepak bola
Cita - Cita	: Insinyur Pembangunan
Urutan Kelahiran	: Anak ke-2 (dua) dari-3 (tiga) bersaudara
Status dalam keluarga	: Anak kandung
Jumlah Saudara Kandung	: 2 (dua)

Secara fisik keadaan siswa Z, tidak menunjukkan kelainan yang signifikan, tetapi mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis bahkan pernah tidak naik kelas. Dari data keterangan diri siswa, *anecdotal report* dan *otobiografi*, keadaan ini disebabkan karena ibunya mengalami kesulitan ketika melahirkan (dirangsang dengan obat), perkembangan inteligensi dibawah normal, kesukaran dalam memberikan makan (anak tidak suka lauk pauk) dan kurangnya perhatian dari orang tua karena terlalu sibuk sehingga anak jarang sekali masuk sekolah.

Setelah belajar di SDN Dukuh Kupang IV/491 Surabaya selama dua semester, kemampuan membaca dan menulisnya mengalami perkembangan mencapai 60%.<sup>13</sup>

### **Pelaksanaan Terapi *Non Directive Counseling* Bagi Anak Disleksia Di SDN Dukuh Kupang IV/491 Surabaya**

Kegiatan yang dilakukan oleh konselor membantu pemecahan masalah bagi anak yang teridentifikasi disleksia di SDN Dukuh Kupang IV/491 Surabaya dimulai dengan cara mengumpulkan data terhadap siswa di SDN Dukuh Kupang IV Surabaya yang terindikasi sebagai inklusi, adalah sebagai berikut:

#### **Identifikasi ABK**

Pada tahap ini siswa yang diindikasikan memiliki keunikan/kekhususan akan diidentifikasi secara langsung, baik dengan memperhatikan hasil catatan pendidikan atau riwayat kesehatan dan lainnya. Proses ini dijadikan sebagai bahan acuan/parameter, yaitu "program pendidikan" (berisi tentang item-item yang mampu menentukan seorang siswa tergolong anak berkebutuhan khusus atau tidak) serta

---

<sup>13</sup> Dokumen Sekolah, *Keterangan Tentang Diri Siswa*, (17 Juli 2008, 13:10).

"program-program konvensional" yang ada di layanan reguler/klasikal. Adapun Assesmen yang dilakukan diantaranya : *Assesmen Akademik, Assesmen Sosial, Assesmen Medik, Assesmen Sensor Motorik, Assesmen Psikologi*

### **Menentukan Jenis Program Layanan**

Setelah melalui tahap identifikasi, siswa akan segera ditentukan jenis program layanan yang sesuai dengan acuan/parameter dalam proses identifikasi. Pada tahap ini juga akan ditentukan Program Pembelajaran Individual (PPI) sebagai tindak lanjut dari *assesmen* yang telah dilakukan. Dikarenakan di SDN Dukuh Kupang IV/491 Surabaya belum mempunyai konselor yang memadai maka sekolah ini bekerjasama dengngan bidang pendidikan pemrof kota Surabaya dalam pelaksanaan pemberian terapinya.

### **Evaluasi**

Yang dimaksud evaluasi dalam tahap ini adalah, setelah siswa memperoleh jenis program layanan yang telah ditentukan maka akan dilakukan evaluasi berkala, baik terhadap kemampuan akademik maupun perkembangan perilakunya. Proses evaluasi ini bersifat tentatif (*berubah, menyesuaikan keadaan siswa*), evaluasi dapat dilakukan setiap semester, triwulan, setiap bulan, setiap minggu bahkan mungkin setiap hari. Untuk kegiatan evaluasi ini dilakukan secara langsung oleh konselor sekolah dan dipantau tenaga khusus dari pemrof kota Surabaya.

### **Menentukan Jenis Program Layanan Lanjutan (Tindak Lanjut)**

Setelah melalui serangkaian evaluasi, pada tahap ini, siswa akan mendapatkan perubahan program layanan, baik berupa peningkatan level program layanan atau penurunan level program layanan. Program layanan lanjutan ini untuk berikutnya akan tetap dilakukan pengamatan dan evaluasi.

Sedangkan dalam pelaksanaan terapi yang dilakukan oleh konselor sekolah ini dengan tenaga terapis dari bidang pendidikan pemerintah kota surabaya dilakukan langkah sebagai berikut: Hasil observasi menunjukkan bahwa data mengenai proses terapi *non-directive* konseling dalam mengatasi anak disleksia di SD Negeri Dukuh Kupang IV/491 Surabaya, proses ini dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) yang di bimbing oleh Bapak Satridjo di kelas pra-klasikal.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan proses lain dalam pemberibantuan pada anak disleksia antara lain melalui beberapa kegiatan

sebagai berikut: (1) Program permainan; (2) Permainan ketika olah raga; (3) Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM); (4) Merencanakan KBM dan menyiapkan materi terlebih dahulu; (5) Menggunakan metode belajar yang tepat dan setiap anak terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar; (5) Sebelum mengakhiri pelajaran guru mengulang-ulang kembali materi yang sudah diajarkan; (6) Teknik guru dan orang tua harus sama dalam memperikan pelajaran kepada siswa; (7) Selalu berdo'a dan berprinsip bahwa "pasti berhasil" dalam meningkatkan perkembangan anak.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa metode yang digunakan dalam mengatasi anak disleksia, yaitu: dengan mengulang-ulang huruf yang dianggap sulit atau yang hampir sama/mirip dan kemudian mendikte (karena anak disleksia bisaanya ketika menulis ada huruf yang kurang). Sedangkan untuk program bermain sendiri dilakukan pada hari sabtu, yaitu program Bina Diri dengan bermacam-macam permainan.

#### **Penilaian, Evaluasi dan Laporan Hasil Belajar bagi anak Disleksia di SDN Dukuh Kupang IV/491 Surabaya**

Penilaian yang diberikan pada layanan khusus, pra klasikal, remedi, pendampingan atau pengayaan menggunakan laporan (buku raport) dengan nilai prestasi, motivasi dan kompetensi dalam bentuk angka serta uraian penjelas (*narasi*). (1) Evaluasi yang dilaksanakan pada layanan khusus dan pra klasikal (dilakukan secara tentatif/berubah) sesuai dengan tingkat kebutuhan siswa. (2) laporan hasil belajar dan perkembangan perilaku siswa. Yang dimaksud pada bagian ini adalah waktu pelaporan hasil belajar (prestasi akademik) maupun perkembangan perilaku siswa. Pada siswa dengan layanan khusus, pra-klasikal, remedi, pendampingan atau pengayaan, laporan diberikan sewaktu-waktu sesuai dengan kebutuhan, yaitu: per-semester, per-tri wulan, per-bulan, per-minggu atau per-hari.

Dalam usaha memberikan layanan bimbingan terhadap anak disleksia di SDN Dukuh Kupang IV/491 Surabaya terdapat beberapa kendala dan faktor penunjang, baik dari segi internal maupun eksternal siswa, yaitu:

#### **Internal siswa**

Dalam kegiatan pembelajaran, terkadang anak disleksia merasa kurang mampu dalam menyelesaikan tugas sehingga ia menjadi mudah

tersinggung dan cenderung bertindak semaunya sendiri tanpa memperdulikan instruksi dari guru (misalnya: memukul guru, mendobrak meja, dan sebagainya). Sehingga dalam memberikan layanan bimbingan disesuaikan dengan kebutuhan siswa, tidak dapat ditindak kasar (otoriter), karena anak disleksia sangat sensitif.

### **Eksternal Siswa**

Faktor eksternal ini mencakup: *Pertama*, Faktor keluarga. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan penulis terhadap beberapa orang tua, maka dapat diketahui bahwa sebagian besar para orang tua sangat mendukung terhadap pembelajaran anaknya. Adapun beberapa orang tua yang kurang mendukung dan memperhatikan pendidikan anaknya, merasa malu dengan kondisi anaknya, sehingga anak jarang masuk sekolah, dan sebagainya. Keadaan ini dapat dipengaruhi dari latar belakang pendidikan para orang tua, sehingga menumbuhkan kesadaran yang tinggi terhadap pendidikan anak mereka. Hal ini dapat ditunjang dengan melakukan pertemuan dengan orang tua, yaitu Persatuan Orang tua Murid (POM) adalah wadah komunikasi dan konsolidasi antar orang tua dan antar orang tua dengan sekolah/guru, yang dilakukan setiap hari jum'at dan sabtu.

*Kedua*, faktor sekolah, mencakup: (1) Kompetensi guru, yakni perhatian dan pendekatan yang diberikan oleh guru kurang menyeluruh terhadap siswa. Hanya sebagian guru yang mengetahui seluk beluk tentang keadaan siswa. Hal ini dikarenakan banyak guru yang tidak berlatar belakang pendidikan luar biasa (PLB) atau psikologi; (2) Sarana dan prasarana sekolah, untuk kondisi gedung sekolah kurang memadai karena banyaknya anak berkebutuhan khusus (ABK) sehingga membutuhkan penambahan ruang kelas dan sedikit renovasi. Adapun peralatan di sekolah sudah cukup lengkap. Segala sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran juga dalam kondisi baik. Begitu juga dengan pengelolaan dan pemanfaatan media/sarana untuk anak disleksia sudah cukup baik, tetapi juga masih perlu adanya pengembangan.

*Ketiga*, faktor masyarakat. Pengakuan masyarakat tentang keberadaan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di lingkungan mereka, menumbuhkan minat masyarakat untuk ikut memberikan sumbangsih pada anak-anak tersebut sebagai bentuk kepedulian mereka. Untuk itu sebagai seorang guru, orang tua dan masyarakat pada umumnya harus saling tolong-menolong, menghargai dan membimbing anak-anak

khususnya anak berkebutuhan khusus (ABK) agar dapat mengatasi segala kendala yang menyertai perkembangannya.

## Analisis Data

### Diskripsi Anak Disleksia Di SDN Dukuh Kupang IV/491 Surabaya

Anak yang mengalami disleksia di SD Negeri Dukuh Kupang IV /491 Surabaya sebanyak tiga anak, yaitu siswa X, Y dan Z. Mereka memang memiliki kesamaan sulit dalam belajar membaca dan menulis, dalam mengeja huruf terkadang ada yang terbalik maupun kurang dan tutur bahasanya tidak teratur. Tetapi tidak semua ciri-ciri yang mereka alami sama karena setiap individu itu unik.

Dalam teori dijelaskan bahwa ciri-ciri anak disleksia antara lain: Ada kesenjangan antara kemampuan anak yang sebenarnya dan prestasi belajarnya, faktor keturunan, kesulitan mengeja (sering mencampuradukkan huruf-huruf dalam suatu kata seperti "diam menjadi daim", "bisa" menjadi bisa"), kebingungan dalam membedakan kiri dan kanan, menulis huruf atau angka secara mundur, sering tidak bisa membedakan huruf yang mirip "b" dan "d", kesulitan dalam berhitung (kesulitan dalam mengurutkan angka), kesulitan mengatur diri sendiri, kesulitan mengikuti instruksi verbal, sulit berkonsentrasi, sulit berkomunikasi karena bahasanya kaku dan tidak berurutan (sering terbalik), tulisannya kurang bagus (berantakan), kurang percaya diri. Ciri-ciri tersebut di atas juga dialami oleh anak-anak disleksia di SD Negeri Dukuh Kupang IV/491 Surabaya meskipun antara ketiga anak disleksia itu tidak memiliki ciri yang sama persis, tetapi terdapat diantara ciri-ciri tersebut dalam teori di atas.

### Pelaksanaan Terapi *Non-Directive Counseling* dalam Mengatasi Anak Disleksia di SDN Dukuh Kupang IV/491 Surabaya

Pemberian layanan bimbingan dan konseling di SDN Dukuh Kupang IV/491 Surabaya diprioritaskan pada kegiatan belajar mengajar (KBM) dan sudah berjalan dengan efektif dalam mengatasi anak berkebutuhan khusus (ABK) pada umumnya dan anak disleksia pada khususnya. Karena dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling sudah mencakup: bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan karier.

Dalam memberikan Bimbingan Pribadi, yaitu dengan memotivasi anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk meningkatkan kepercayaan pada

diri mereka, menanamkan konsep pada diri mereka bahwa mereka mampu untuk mengaktualisasikan dirinya, menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mantap dan mandiri serta sehat jasmani dan rohani. Seperti yang dikemukakan oleh Carl R. Rogers bahwa konseling yang berpusat pada klien (*client-centered counseling/non-directive counseling*) harus ditekankan pada pemahaman klien tentang dirinya (*self-concept*), yaitu bagaimana individu menyadari, mengenal, dan memandang mengenai gambaran tentang dirinya sendiri yang meliputi kemampuannya, sifat-sifatnya, dan bagaimana hubungan dirinya dengan lingkungannya.

Bidang Bimbingan Sosial, yaitu dengan memberikan kesempatan anak berkebutuhan khusus (ABK) belajar bersama siswa reguler dan bersosialisasi dengan lingkungannya yang dilandasi budi pekerti luhur (saling toleransi, saling menghargai, menyayangi).

Berkomunikasi dengan siswa, menggunakan metode dan sumber belajar yang bervariasi (demonstrasi, tanya jawab, diskusi, pemberian tugas, dan sebagainya), belajar aktif (dengan permainan) karena belajar aktif dengan bermain dapat meningkatkan kemampuan kognitif dan daya kreatif anak, membantu peserta didik mengenal, menumbuhkan dan mengembangkan diri, sikap dan kebiasaan belajar yang baik untuk menguasai pengetahuan dan ketrampilan, serta menyiapkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi.

Bidang Bimbingan Karier, melalui program "Bina Diri" yang dilakukan setiap hari sabtu yaitu dengan memberikan bermacam-macam permainan antara lain: puzzle, permainan komputer, menggambar, menempel, menggunting, plastisin (malam), membuat benda dari tanah liat, menyanyi, menari, bermain alat musik, jalan-jalan (rekreasi), dan sebagainya. Program ini bertujuan untuk membantu anak mengenal dan mengembangkan potensi dirinya melalui penguasaan pengetahuan dan ketrampilan, memahami lingkungan pendidikan dan sektor pekerjaan sebagai lingkungan yang efektif serta mengembangkan nilai-nilai dan sikap yang positif untuk mempersiapkan diri berperan serta dalam kehidupan masyarakat.

#### **Proses Evaluasi dan Tindak Lanjut Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling *Non-Directive* Permainan dalam Mengatasi Anak Disleksia di SDN Dukuh Kupang IV/491 Surabaya**

Proses pelaksanaan bimbingan dan konseling non-directive permainan dalam mengatasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) pada

umumnya dan anak disleksia pada khususnya, di SDN Dukuh Kupang IV/491 Surabaya, seperti yang dikemukakan oleh Mortensen dan Schmuller, antara lain yaitu: (a) Identifikasi ABK, (b) Menentukan Jenis Program Layanan yang sesuai dengan acuan/parameter dalam proses identifikasi, (c) Evaluasi yang dilakukan berkala, baik terhadap kemampuan akademik maupun perkembangan perilakunya, (d) Menentukan Jenis Program Layanan Lanjutan (Tindak Lanjut).

Sedangkan untuk proses pelaksanaan bimbingan dan konseling selanjutnya dilakukan dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM), program "Bina Diri" setiap hari sabtu, selain itu juga menciptakan kerja sama antara guru dan orang tua dalam POM (Persatuan Orang Tua Murid) yang dilakukan setiap hari jum'at dan sabtu.

Dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM) guru pembimbing menunjukkan sikap menerima, menghargai segala kelebihan dan kekurangan anak, bersikap terbuka, toleransi dan simpati kepada siswa. Seperti dalam teori mengenai teknik non-directive counseling, yaitu Jika konselor dapat menerima klien sebagaimana adanya, memahami sudut pandang klien dan perasaan terhadap masalahnya, konsisten, maka klien akan menghayati suasana konseling sebagai suasana yang aman, pasti, bebas dari ketakutan dan sebagai sesuatu yang mendorong dan membantunya. Konselor akan dipandang sebagai seorang yang dapat dipercaya, diandalkan dan konsisten. Dengan demikian memungkinkan kepribadian klien dapat berkembang dengan baik.

Dari hasil observasi yang dilakukan penulis, dapat dianalisis bahwa aktivitas guru pembimbing dalam proses kegiatan belajar mengajar sangat baik, yaitu dalam membuka pelajaran guru dapat menggunakan bahasa yang menarik perhatian dan dapat memotivasi anak dengan menyenangkan hati mereka, seperti mengajak bernyanyi dan sebagainya. Menjelaskan materi dengan sangat baik dengan menanamkan konsep, memberi kejelasan, contoh ilustrasi dan pemberian tekanan/dorongan, seperti memberi gambar untuk menarik perhatian, dalam mengeja huruf memberikan penekanan pada huruf, mengibaratkan huruf seperti bentuk asli, misalnya huruf yang hampir sama "b" ibarat perut pak satrio dan "d" ibarat pantat pak satrio, dan sebagainya.

Menggunakan teknik dan metode yang tepat untuk merangsang motorik anak, antar lain dengan: tanya jawab; demonstrasi dengan memberikan penguatan bahasa verbal (suara keras, menarik perhatian) dan non verbal dengan menciptakan hubungan yang baik, seperti: menerima, menghargai, mendekati, rasa hangat, ramah, sabar, pemaaf, toleransi, dan

sebagainya; menggunakan permainan, seperti: bermain peran, misalnya bernyanyi sambil memperagakannya.

Dalam berbagai penelitian, permainan memang terbukti dapat meningkatkan potensi, kreativitas, motorik dan sosial anak karena kegemaran anak adalah bermain dan sambil bermain mereka belajar, sehingga mereka menjadi senang dan mudah dalam belajar. Untuk meningkatkan potensi anak, sekolah ini mempunyai program bermain aktif, yaitu program "Bina Diri" yang dilakukan setiap hari sabtu, dengan memberikan berbagai macam permainan yang dapat meningkatkan motorik anak. Dengan demikian potensi dan sosial anak dapat berkembang.

Sesuai dengan hasil observasi, anak/siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar sambil bermain, tingkat pemahaman mulai berkembang, anak termotivasi untuk belajar, kepercayaan dirinya meningkat, sehingga mereka dapat bersosialisasi dengan teman-teman, guru, keluarga dan lingkungan sekitarnya dengan baik, seperti yang dialami oleh siswa X yang berkembang kira-kira mencapai 80%, siswa Y mencapai 65% dan siswa Z mencapai 60%.

#### Hasil Evaluasi dan *Follow Up* Terapi *Non Directive Counseling* pada Anak Disleksia di SDN Dukuh Kupang IV/491 Surabaya

Proses evaluasi pada pelaksanaan terapi *Non-Directive Counseling* dalam mengatasi anak disleksia di SDN Dukuh Kupang IV/491 Surabaya adalah sebagai berikut :

No	OBYEK PENGAMATAN	KETERANGAN
1.	Keterlibatan siswa	Siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar
2.	Tingkat pemahaman dan penguasaan materi	Baik, siswa memahami dan menguasai materi
3.	Antusias siswa	Siswa sangat termotivasi untuk belajar
4.	Kejenuhan	Sedikit, karena layanan disesuaikan dengan kebutuhan siswa
5.	Respon menilai perkembangan pribadi	Baik, siswa mulai percaya diri

Dalam proses pelaksanaan bimbingan dan konseling non-directive dalam mengatasi anak disleksia di SDN Dukuh Kupang IV/491 Surabaya,

yaitu melalui tahapan identifikasi ABK, menentukan jenis program layanan, evaluasi, menentukan jenis program layanan lanjutan (tindak lanjut). Sedangkan untuk proses tindak lanjut adalah dipantau melalui kegiatan pelaksanaan bimbingan dan konseling yang dilakukan dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM), dan melalui program "Bina Diri" setiap hari sabtu dan kerja sama antara guru dan orang tua dalam POM (Persatuan Orang Tua Murid) yang dilakukan setiap hari jum'at dan sabtu. Sekolah ini bekerjasama dengan bidang pendidikan kota Surabaya.

Hasil *follow up* nya menunjukkan hasil sebagai berikut:

**Klien I:**

No	Obyek Penelitian	X	
		Sebelum	Sesudah
1.	Penyesuaian diri pribadi		
	• Mandiri	Belum bisa	Sudah mandiri
	• Percaya diri (rasa harga diri)	Belum bisa	Sudah mulai percaya diri
	• Rasa bebas	Tertekan	Bebas berekspresi
	• Rasa kekeluargaan	Kurang	Sudah Baik
	• Bebas dari kecenderungan untuk menyendiri	Masih cenderung menyendiri	Sudah tidak sering menyendiri
	• Bebas dari gejala gangguan kejiwaan	Masih labil	Sudah stabil
2.	Penyesuaian Sosial		
	• Tingkat social	Rendah	Tinggi
	• Kemampuan bersosialisasi	Kurang	Baik
	• Bebas dari kecenderungan sosial	Masih sering	Tidak pernah
	• Hubungan dalam keluarga	Baik	Sangat baik
	• Hubungan di sekolah	Kurang baik	Sangat baik
	• Hubungan dalam lingkungan setempat	Kurang baik	Baik
3.	Perkembangan Berbahasa		
	• membedakan huruf	Belum bisa	Sudah bisa
	• membaca dengan baik	Belum bisa	Sudah bisa
	• berbicara	Belum teratur	Sudah teratur
	• mendengarkan	Tidak konsentrasi	Mulai konsentrasi
	• Apresiasi Sastra	Belum bisa	Sudah bisa

4.	Perkembangan Emosi		
	• Dapat mengendalikan emosi	Belum bisa	Sudah bisa
	• Tidak mudah marah	Mudah marah	Bisa mengontrol
	• Tidak mudah tersinggung	Mudah tersinggung	Bisa mengontrol
	• Menerima dirinya dan lingkungan	Belum bisa	Sudah bisa

## Klien II:

No	Obyek Penelitian	Y	
		Sebelum	Sesudah
1.	Penyesuaian diri pribadi		
	• Mandiri	Belum bisa	Sudah mandiri
	• Percaya diri (rasa harga diri)	Pasif	Sudah mulai percaya diri
	• Rasa bebas	Tertekan	Bebas berekspresi
	• Rasa kekeluargaan	Belum ada	Sudah ada
	• Bebas dari kecenderungan untuk menyendiri	Masih cenderung menyendiri	Sudah tidak sering menyendiri
	• Bebas dari gejala gangguan kejiwaan	Pasif	Sudah stabil
2.	Penyesuaian Sosial		
	• Tingkat social	Rendah	Tinggi
	• Kemampuan bersosialisasi	Belum bisa	Baik
	• Bebas dari kecenderungan sosial	Pasif	Tidak pernah
	• Hubungan dalam keluarga	Kurang baik	Sangat baik
	• Hubungan di sekolah	Kurang baik	Sangat baik
	• Hubungan dalam lingkungan setempat	Kurang baik	Sangat baik
3.	Perkembangan Berbahasa		
	• membedakan huruf	Belum bisa	Sudah bisa
	• membaca dengan baik	Belum bisa	Sudah bisa
	• berbicara	Belum teratur	Sudah teratur

	• mendengarkan	Tidak konsentrasi	Mulai konsentrasi
	• Apresiasi Sastra	Belum bisa	Sudah bisa
4.	Perkembangan Emosi		
	• Dapat mengendalikan emosi	Pasif	Sudah bisa
	• Tidak mudah marah	Pasif	Bisa mengontrol
	• Tidak mudah tersinggung	Mudah tersinggung	Bisa mengontrol
	• Menerima dirinya dan lingkungan	Belum bisa	Sudah bisa

**Klien III:**

No	Obyek Penelitian	Z	
		Sebelum	Sesudah
1.	Penyesuaian diri pribadi		
	• Mandiri	Belum bisa	Mulai mandiri
	• Percaya diri (rasa harga diri)	Belum bisa	Sudah mulai percaya diri
	• Rasa bebas	Tertekan	Bebas berekspresi
	• Rasa kekeluargaan	Belum ada	Sudah ada
	• Bebas dari kecenderungan untuk menyendiri	Masih cenderung menyendiri	kadang-kadang menyendiri
	• Bebas dari gejala gangguan kejiwaan	Masih labil	Mulai stabil
2.	Penyesuaian Sosial		
	• Tingkat social	Rendah	Tinggi
	• Kemampuan bersosialisasi	Belum bisa	Bisa bersosialisasi
	• Bebas dari kecenderungan sosial	Masih sering	Tidak pernah
	• Hubungan dalam keluarga	Kurang baik	Cukup baik
	• Hubungan di sekolah	Kurang baik	Cukup baik
	• Hubungan dalam lingkungan setempat	Kurang baik	Cukup baik
3.	Perkembangan Berbahasa		
	• membedakan huruf	Belum bisa	Sudah bisa
	• membaca dengan baik	Belum bisa	Sudah bisa

	• berbicara	Belum teratur	Sudah teratur
	• mendengarkan	Tidak konsentrasi	Mulai konsentrasi
	• Apresiasi Sastra	Belum bisa	Sudah bisa
4.	Perkembangan Emosi		
	• Dapat mengendalikan emosi	Belum bisa	Sudah bisa
	• Tidak mudah marah	Mudah marah	Bisa mengontrol
	• Tidak mudah tersinggung	Mudah tersinggung	Bisa mengontrol
	• Menerima dirinya dan lingkungan	Belum bisa	Mulai bisa

### Simpulan

Dari analisis data di atas dapat disimpulkan. *Pertama*, kondisi anak disleksia di SD Negeri Dukuh Kupang IV/491 Surabaya yang berjumlah tiga anak memiliki ciri yang sama, yaitu mengalami kesulitan dalam belajar membaca, menulis, dalam mengeja huruf terkadang ada yang terbalik maupun kurang dan tutur bahasanya tidak teratur (sulit menerima bahasa verbal).

*Kedua*, bimbingan dan konseling *non-directive* permainan di SDN Dukuh Kupang IV/491 Surabaya sudah berjalan dengan efektif, yaitu dengan melakukan identifikasi terlebih dahulu kemudian menentukan Program Pembelajaran Individual (PPI) yang mencakup: (1) Bidang bimbingan pribadi dengan memotivasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) termasuk anak disleksia, menciptakan hubungan baik dalam proses konseling; (2) Bidang bimbingan sosial dengan memberikan kesempatan anak berkebutuhan khusus (ABK) belajar bersama siswa reguler; (3) Bidang bimbingan belajar yang dititipkan melalui program layanan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus (ABK), yaitu: kelas khusus, kelas pra-klasikal, kelas remidi, kelas pendampingan, kelas inklusi penuh dan kelas pengayaan; (4) Bidang bimbingan karier, melalui program "Bina Diri" untuk mengembangkan potensi diri dengan memberikan bermacam-macam permainan.

*Ketiga*, dalam proses pelaksanaan bimbingan dan konseling *non-directive* permainan dalam mengatasi anak disleksia di SDN Dukuh Kupang IV/491 Surabaya, yaitu melalui tahapan identifikasi ABK, menentukan jenis program layanan, evaluasi, menentukan jenis program layanan lanjutan (tindak lanjut). Sedangkan untuk proses pelaksanaan bimbingan

dan konseling selanjutnya dilakukan dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM), program “Bina Diri” setiap hari sabtu dan kerja sama antara guru dan orang tua dalam POM (Persatuan Orang Tua Murid) yang dilakukan setiap hari jum’at dan sabtu.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amirin, Tatang M. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Rajawali, 1990.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991.
- Danim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Darajat, Zakiyah. *Perawatan Jiwa untuk Anak-Anak*. Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Pedoman Pelaksanaan Pelayanan Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Tut Wuri Handayani, 2004.
- Hadis, Abdul. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus-Autistik*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: YPF. Psikologi UGM, 1983.
- Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak*. Yogyakarta: Erlangga, 1995.
- Maleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996.
- Nawawi, Hadari dan Martini Hadari. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995.
- Prayitno dan Erman Amti. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Prianto, Roes Mini A. *Perilaku Anak Usia Dini*. Yogyakarta: KANISIUS, 2003.
- Santrock, John W. *Life-Span Development*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 1995.
- Slameto. *Bimbingan di Sekolah*. Jakarta: Bina Aksara, 1988.
- Sukardi, Dewa Ketut. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- \_\_\_\_\_, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Tirmidzi (Nashif, jilid 5)
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Walgito, Bimo. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Yogyakarta: Andi, 2004.

Wijaya, Juhana. *Psikologi Bimbingan*. Bandung: PT. Eresco, 1988.

[www.anakku.net.my/index.php/murid\\_disleksia\\_belajar\\_mengeja\\_dengan\\_melakar/melukis\\_gambar](http://www.anakku.net.my/index.php/murid_disleksia_belajar_mengeja_dengan_melakar/melukis_gambar)

[www.anakku.net/bantu\\_atasi\\_disleksia](http://www.anakku.net/bantu_atasi_disleksia)

[www.id.wikipedia.org/wiki/Disleksia](http://www.id.wikipedia.org/wiki/Disleksia).

[www.indonesia.com/intisari/2001/Mrt/disleksia/htm](http://www.indonesia.com/intisari/2001/Mrt/disleksia/htm).